

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MENGURAI RINDU* KARYA NANG SYAMSUDDIN

Aprimadedi

aprimadedi11@gmail.com

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kasus korupsi dan kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan. Untuk meminimalisasi kasus tersebut dibutuhkan penanaman kembali nilai-nilai pendidikan karakter semenjak dini. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Setelah penulis baca novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin, penulis menemukan banyak nilai-nilai pendidikan karakter. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan karya sastra yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis, serta yang menjadi data penelitian ini adalah ujaran, tindakan tokoh, dan paparan narator yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin. Data kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan teori yang digunakan dan setiap data yang terkumpul berdasarkan indikasi nilai-nilai pendidikan karakter dibahas satu persatu. Hasil penelitian ini yang ditemukan yaitu; (1) terdapat 34 data yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter jujur, (2) terdapat 12 data yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter cerdas, (3) terdapat 47 data yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter peduli, dan (4) terdapat 12 data yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter tangguh. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang paling sering ditemukan dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin adalah nilai-nilai pendidikan karakter peduli, sedangkan sedikit ditemukan adalah nilai-nilai pendidikan karakter cerdas dan tangguh.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Novel *Mengurai Rindu*, Implementasi Pembelajaran

Abstract

This research is based on increasing cases of corruption and violence against children. To minimize these cases, it is necessary to replant the values of character education from an early age. The values of character education in the novel can be used as learning materials at schools. After the author read the novel Mengurai Rindu by Nang Syamsuddin, the author found many character education values. Type of research was a qualitative research using the content analysis method and the literary approach used in this study is the mimetic approach, and the data for this research were the speech, actions of the characters, and the narrator's exposure that contains the values of character education in the novel Mengurai Rindu by Nang Syamsuddin. The data is then identified and classified based on the theory used and each data collected based on indications of character education values is discussed one by one. The results of this study show that; (1) there are 34 data containing honest character education values, (2) there are 12 data containing intelligent character education values, (3) there are 47 data containing caring character education values, and (4) there are 12 data containing the values of strong character education. Based on the results of the study, it can be concluded that the values of character education that are most often found in the novel Mengurai Rindu by Nang Syamsuddin are values of caring character education, while the least found are values of intelligent and tough character education.

Keyword: Character Education Values, Novel *Mengurai Rindu*, Teaching and Learning Practice

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah sumber daya manusia yang sangat kompleks. Kehilangan karakter membuat manusia bertindak melawan hukum hingga merugikan Negara. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2020 telah menetapkan 109 orang sebagai tersangka. Para tersangka itu terdiri dari unsur penyelenggara negara termasuk menteri dan kepala daerah hingga pihak swasta. Selain itu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPPA) mencatat sekitar 4.116 kasus kekerasan pada anak pada periode 1 Januari hingga 31 Juli 2020. Dari data perlindungan perempuan dan anak (Simofa PPA) mulai tanggal 1 Januari sampai 31 Juli 2020 mencatat 3.296 anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki menjadi korban kekerasan baik kekerasan yang dilakukan orang lain maupun orang terdekat. Kasus yang terjadi di atas sesuai dengan apa yang diutarakan (Lubis, 2012) karakter bangsa Indonesia saat ini cenderung menganggap remeh kualitas, tidak percaya diri sendiri, kurang disiplin, melalaikan tanggung jawab, hipokrit alias munafik, lemah kreativitas, buruknya etos kerja, suka feodalisme, menindas yang lemah, koruptif, dan tidak logis. Karakter lemah tersebut menjadi realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia pada saat ini.

(Ainiyah, 2012) menyatakan bahwa untuk mewujudkan pendidikan antikorupsi, pendidikan di sekolah harus diorientasikan pada tataran tindakan moral agar peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi (*competence*) saja, tetapi harus memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah telah berperan menegakkan hukum dengan memberi ganjaran kepada si pelaku, namun hukuman tersebut belum memberi efek jera terhadap pelaku dan calon pelaku. Untuk itu, langkah yang tepat dilakukan adalah menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan karakter pada usia dini untuk mengurangi tindakan tidak berakhlak seperti korupsi dan kejahatan terhadap anak di masa yang akan datang. (Aunillah, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sifat pelaku kejahatan korupsi dan kekerasan terhadap anak mengindikasikan bahwa ketidakadaan karakter dalam diri pelaku. Pelaku tindak kejahatan korupsi dan kekerasan terhadap anak tidak akan bisa dihilangkan sampai ke akarnya, butuh kerja keras dari semua pihak agar aset negara terpelihara dengan baik serta masa depan bangsa yang terletak pada generasi juga terpelihara (Salahuddin, Amar. Jayanty, 2021).

Implementasi nilai-nilai karakter dapat diterapkan dengan cara pembelajaran atau melalui peniruan karakter dari berbagai tokoh yang memiliki karakter yang pantas untuk ditiru. (Samani, 2013) mengutip pendapat Scerenco (1997) yang mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Untuk menemukan tokoh yang memiliki karakter kita harus mencari di dalam karya sastra. Karya sastra bisa menjadi sumber ilmu khususnya yang menyangkut nilai-nilai pendidikan karakter bisa diperoleh dari karya sastra. Penyerapan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan pada karya sastra berbentuk novel. (Atmazaki, 2005) menyatakan bahwa novel merupakan fiksi naratif, yang berbentuk prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks dari pada cerpen, mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Novel sebagai salah satu karya sastra memuat nilai estetika dan etika yang bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk mengatasi persoalan kehidupan. Bagi sebagian orang, sarana menjadi media penyampai pesan kebaikan dan keburukan. Dalam novel terdapat berbagai macam nilai-nilai. Secara sederhana nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang dianggap berharga dan berguna bagi kehidupan manusia serta dianggap baik (Samani, 2013). Karya sastra berupa novel bisa berfungsi sebagai tempat penyerapan nilai-nilai khususnya nilai-nilai pendidikan karakter. Novel yang menarik untuk dibaca serta memiliki nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya adalah novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin. Novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin merupakan novel yang menarik untuk diteliti. Novel karya Nang Syamsuddin yang berjudul *Mengurai Rindu* dengan ketebalan 246 halaman ini menceritakan tentang kisah yang sangat mendalam dan maknanya menarik untuk dibaca. Nang Syamsuddin pernah mengajar di sekolah yang terdiri dari murid yang berasal dari berbagai agama dan berbagai etnis. Di sekolah tempat

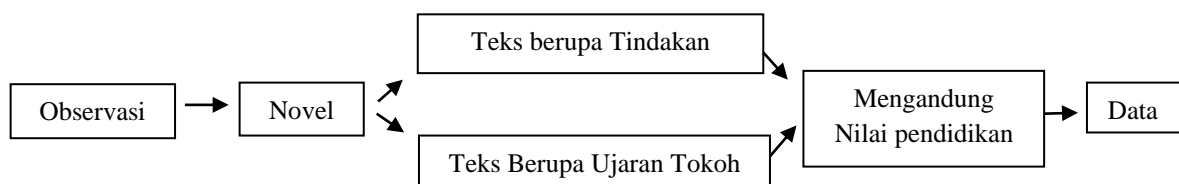
mengajarnya tersebut hidup berdampingan dengan harmonis antara guru dan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan siswa meskipun berasal dari etnis dan agama yang berbeda, jadi Nang Syamsuddin paham betul bagaimana pembentukan karakter pada siswa-siswanya sehingga dapat berdampingan dengan harmonis di sekolah (Syamsuddin, 2012).

Kisah dalam novel *Mengurai Rindu* ini menceritakan tentang seorang gadis Minang menjalin hubungan dengan laki-laki Tionghoa. Dalam adat dan budaya tokoh perempuan ini adalah hal yang tabu jika menikah dengan suku luar atau etnis yang berbeda. Konflik datang karena tokoh ingin mempertahankan pendiriannya dan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi para tokoh dalam novel *Mengurai Rindu* banyak menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menghadapi masalah sehingga masalah tidak menjadi lebih rumit bahkan menjadi terselesaikan. Konflik yang terjadi antara tokoh dalam novel, baik masalah perbedaan budaya, prinsip, dan lainnya dapat terselesaikan oleh tokoh yang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Suwandi, 2008) yang mengutip pernyataan Bogdan dan Taylor menjelaskan metode penelitian kualitatif merupakan *research* yang menggali data dalam penelitian, berupa kata atau lisan, frasa, kalimat dari teks orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal senada juga diungkapkan (Sugiyono, 2012) bahwa data penelitian kualitatif berasal dari teks dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana, baik ujaran tokoh maupun tindakan tokoh. (Suwandi, 2008) yang mengutip pernyataan Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan penjelasan di atas, maka jenis dan metode dan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mengurai Rindu* Karya Nang Syamsuddin” ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif dan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis isi. Pendekatan analisis karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis.

Data yang sudah yang didapat kemudian disahkan melalui teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2009). Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi yang pertama dengan teori. Data didapat, diukur pengesahannya dengan teori sebagai pandangan, pendapat, atau pemikiran. Pengecekan pengasahan data kedua memanfaatkan pendapat ahli, yaitu contributor penelitian. Pengecekan pengabsahan data yang ketiga adalah dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data. Setelah menggunakan teknik triangulasi ini peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi data nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin menunjukkan bahwa jumlah data nilai pendidikan karakter jujur yang ditemukan peneliti adalah 34 data, jumlah data nilai pendidikan karakter cerdas yang penulis temukan adalah 12 data, jumlah data nilai pendidikan karakter peduli yang peneliti temukan adalah 47 data, dan jumlah data nilai pendidikan karakter tanggung yang peneliti temukan adalah 12 data.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang terdapat dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin berdasarkan temuan penelitian adalah kesalehan, pertanggungjawaban, keyakinan, dan iman dan takwa yang merupakan nilai turunan dari karakter jujur. Nilai kesalehan yang terdapat dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin terlihat dari ujaran tokoh, tindakan tokoh, dan paparan narator yang berkaitan dengan kegiatan berdoa, shalat, sedekah, dan berqurban. Beberapa indikasi di atas dianggap cocok dengan karakter kesalehan karena semua kegiatan di atas biasa dilakukan oleh manusia yang dianggap saleh. Jujur sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sifat jujur perlu ditekankan pada siswa dalam kondisi apapun, jika jujur diperintahkan dalam keadaan senang maka semua manusia akan memiliki karakter jujur. Tetapi jujur yang paling sukar dilakukan adalah ketika manusia tersebut berada dalam keadaan terdesak. Pendidikan karakter hadir sebagai upaya menanamkan karakter pada anak semenjak dini. Pendidikan karakter tidak bisa diterapkan dalam waktu yang pendek, perlu upaya yang berkelanjutan demi terciptanya manusia yang menjadikan jujur sebagai prinsip hidupnya. Nilai karakter jujur banyak ditemukan dalam novel seperti aspek keadilan dan kejujuran dalam novel *Perempuan Terluka* karya Qaisra Shahrar. Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa tokoh dalam novel akan sulit jujur jika dalam keadaan psikis terganggu. Kehidupan manusia tidak terlepas dari pilihan, jika karakter jujur sudah menjadi prinsip, maka kecenderungan untuk memilih jujur dalam setiap keadaan akan terwujud. Dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin tokoh menerapkan karakter kesalehan yang termasuk dalam karakter jujur dengan tidak lupa berdoa, bersedekah, dan membaca Al Quran. Dalam karakter jujur juga mencakup pada keyakinan, di mana tokoh dalam novel ini meyakini bahwa Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk hambanya.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerdas

Nilai-nilai pendidikan karakter cerdas sebagai nilai inti memiliki nilai turunan yang ditemukan dalam novel *Mengurai Rindu* adalah kontrol diri, suka memecahkan masalah, analitis dan kekritisan. Kontrol diri sebagai indikasi pertama sangat diperlukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi manusia dengan manusia dan interaksi manusia dengan lingkungan dan makhluk lain tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk yang diberi akal untuk melestarikan lingkungan memiliki tanggung jawab. Zaman sekarang dapat dilihat bahwa manusia yang seharusnya menjadi pelindung lingkungan malah berbalik merusak. Bencana yang datang merupakan dampak dari kerusakan alam. Tidak ada untungnya merusak, justru dengan merusak kita akan rugi sendiri.

Cerdas dihasilkan dari olah pikir, kecerdasan akan mampu keluar dari sebuah situasi sulit dengan cara yang terbaik dengan penuh percaya diri. Kutipan-kutipan yang mengindikasikan karakter jujur dalam novel dirasa sesuai dengan pengertian cerdas. Indikator yang merupakan nilai turunan dari karakter cerdas adalah kontrol diri. Manusia hidup berdampingan dengan manusia lain dan menjadikan manusia tersebut sebagai makhluk sosial yang bergantung terhadap manusia lain. Sifat manusia sebagai makhluk Tuhan yang dilahirkan sama mengalami perbedaan sifat tergantung lingkungan dan pendidikan yang diterima. Perbedaan manusia tersebut terlihat dari cara-cara mereka menghadapi berbagai situasi. Manusia sangat membutuhkan sebuah kontrol terhadap diri sendiri, semua kegiatan manusia diperintahkan oleh otak sebagai sumber syaraf manusia, terkadang otak manusia sulit untuk membedakan apakah tindakan baik atau buruk yang akan dilakukan, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pelatihan agar otak dapat menentukan pilihan yang baik.

Secara keseluruhan karakter cerdas dalam novel *Mengurai Rindu* dimiliki oleh tokoh Lela yang merupakan tokoh utama dalam novel ini. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel mengajarkan pentingnya sebuah kecerdasan terutama kontrol diri dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidup bersosial. Tokoh tidak mengikuti emosi yang merupakan sumber masalah dalam menghadapi permasalahan, dia menggunakan sebuah kontrol diri guna melihat penyelesaian yang terbaik.

Bentuk karakter cerdas yang kedua adalah suka memecahkan masalah. Manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti menghadapi masalah karena manusia pada dasarnya memiliki perbedaan karena lingkungan dan pendidikan berbeda, bahkan dalam lingkungan dan pendidikan yang sama tidak

tertutup kemungkinan timbulnya masalah. Masalah tercipta akibat kesengajaan dan ketidaksengajaan tindakan dari sang pelaku, jika telah terjadi masalah, maka pelaku mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara terbaik. Masalah jika dibiarkan akan menjadi tambah rumit, oleh karena itu kecerdasan manusia diperlukan untuk secepatnya menyelesaikan masalah sebab pembiaran terhadap masalah yang terjadi ditakutkan akan menimbulkan masalah baru.

Karakter analisis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karakter analitis akan tercipta jika telah ditempa dengan pendidikan dan pengalaman. Karakter analitis sangat diperlukan oleh manusia dalam upaya menganalisis sesuatu, karakter analisis diperlukan guna mencapai jalan keluar terbaik dan teradil. Pendidikan terkait keanalitisan terhadap anak dapat dilakukan di sekolah atau lingkungan lain, tentunya pendidikan harus dilakukan sesuai tahapan yang sesuai dengan kemampuan pikir anak. Kutipan pada paparan hasil temuan penelitian dapat dijadikan sebagai contoh dalam menumbuhkan karakter analitis anak, sebuah pencontohan perlu guna meningkatkan kemampuan analisis anak. Kekritisan dapat diajarkan pada anak dengan percontohan, sebab kekritisan tidak bisa diajarkan seperti pendidikan formal, melainkan sebuah kekritisan baru bisa dimiliki oleh anak ketika anak tersebut telah memiliki logika sebagai sarana sebuah kekritisan. Kekritisan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena kekritisan dapat menghindarkan manusia dari kesalahan tindakan atau perbuatan.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli

Nilai pendidikan karakter peduli yang terdapat dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin merupakan karakter yang dominan, berdasarkan temuan penelitian terlihat karakter peduli hampir dimiliki semua tokoh. Novel *Mengurai Rindu* menggambarkan kehidupan sosial, manusia saling berinteraksi guna mengutarakan keinginan. Kutipan yang menggambarkan karakter peduli dengan nilai turunan pertama adalah kepekaan. Kepekaan sangat harus dimiliki oleh seseorang, hal tersebut dapat timbul setelah seseorang tersebut melalui pendidikan dan pengalaman. Karakter peka perlu diajarkan pada siswa agar siswa nantinya acuh terhadap lingkungan. Tidak dapat dipungkiri rasa peka tidak akan muncul sendiri jika tidak diterapkan pada usia dini, usia dini harus diajarkan tentang kepekaan agar nanti tercipta generasi yang peduli terhadap lingkungan. Karakter peka ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sesuai dengan yang dikemukakan (Chrisiana, 2014) yang menyatakan bahwa karakter seorang individu terbentuk sejak masa kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Kepedulian haruslah difilter, tidak semua peduli itu baik, kepedulian seseorang harus dilandaskan pada niat baik yang menghasilkan kebaikan.

Karakter keharuan seseorang sangat diperlukan agar menjadi obat atau penawar duka orang lain. Kehadiran orang lain disaat seseorang mendapat kemalangan adalah sebuah bentuk keharuan, tentunya kehadiran untuk menunjukkan bahwa dia merasakan apa yang dirasakan seseorang tersebut. Mengajarkan siswa agar memiliki karakter keharuan perlu sebuah percontohan yang dilakukan oleh orang dewasa. Beberapa sekolah di Indonesia telah mengajarkan siswanya untuk memiliki karakter keharuan, misalnya, jika ada salah satu teman mereka sakit dan sudah seminggu tidak masuk sekolah bisanya guru berinisiatif untuk mengajak siswa pergi berkunjung ke rumah siswa yang sakit tersebut. Kegiatan seperti ini secara langsung mengajarkan siswa agar memiliki sifat keharuan. Safarina (2010:100) bahwa sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar anak menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus, jadi sosialisasi dianggap sama dengan pendidikan.

Sekolah adalah tempat yang tepat untuk mengajarkan kegotongroyongan pada siswa, siswa yang banyak merupakan sarana yang tepat mempraktekkan kegotongroyongan. Sekolah di Indonesia sebenarnya telah mempraktekkan kegotongroyongan, biasanya hal ini dilakukan ketika sekolah tidak lagi ada jam pelajaran atau menjelang menerima lapor. Kegiatan seperti ini sangat baik untuk menumbuhkan rasa kegotongroyongan, tetapi belum cukup dengan hal itu. Semua kegiatan siswa di sekolah sebaiknya dimasukkan unsur kegotongroyongan, misalnya dalam pelajaran, siswa diajarkan untuk bersama-sama menyelesaikan soal-soal pelajaran.

Karakter demokratis adalah sebuah tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan pemikiran yang telah ditempa dengan pendidikan dan pengalaman. Mengajarkan siswa agar memiliki karakter demokratis perlu ditanamkan semenjak dini, pengetahuan siswa perlu ditambah tentang menganalisis sesuatu, demokratis hanya bisa dihasilkan dari pikiran yang analitis. Pikiran yang dapat menganalisis adalah tahapan lanjut dari sebuah proses berpikir. Karakter demokratis yang dimiliki siswa akan membuat siswa menjadi manusia penyelesaian masalah dan dapat menjadi pemimpin dimasa yang akan datang serta menjadi manusia pemberi kemakmuran bagi manusia lain.

Kebersamaan siswa membuat siswa menjadi lebih bahagia di sekolah, hakikat siswa sebagai manusia yang masih berkembang memerlukan siswa lain untuk mengisi hari-harinya, siswa yang lebih suka bersama-sama cenderung mengalami tukar informasi yang lebih sering, interaksi siswa dengan siswa lain secara rutin membuat pemikiran siswa akan cepat berkembang. Kebersamaan tidak selalu identik dengan kebaikan, kebersamaan tanpa arahan guru ditakutkan akan memberi salah arti bagi siswa, karena itu peran guru sangat dibutuhkan untuk mengarahkan kebersamaan siswa ke arah yang baik.

Siswa di sekolah berinteraksi dengan guru dengan cara yang berbeda dengan interaksi sesama siswa. Interaksi antara siswa dengan guru memerlukan sebuah keramahtamahan sebagai salah satu upaya memperlihatkan rasa hormat. Karakter keramahtamahan sangat perlu dimiliki oleh siswa agar siswa tersebut bisa menghormati sesama. Ramah atau tidaknya siswa tergantung dari apa yang dialami dalam lingkungannya, siswa yang berada dalam lingkungan yang ramah cenderung akan ramah pula ketika di sekolah, tetapi siswa yang mengalami ketidakramahan dalam lingkungan cenderung tidak ramah pada siswa dan guru di sekolah. Karakter ramah tidak bisa hanya diajarkan di sekolah, lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh. Sekolah sebagai tempat menyempurnakan manusia menjadi sarana untuk mempermanenkan sifat yang telah ada. Siswa tidak akan mengalami perubahan sifat jika kedua lingkungan tersebut tidak saling menunjang.

Manusia ketika hidup pasti memiliki kekurangan dalam berbagai hal, manusia lain hadir sebagai pelengkap akan kekurangan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia hidup membutuhkan pertolongan lain dalam berbagai hal. Meminta pertolongan kepada manusia lain lumrah dilakukan, tetapi memberi pertolongan tanpa diminta terlebih dahulu merupakan inisiatif yang tidak dimiliki oleh semua manusia. Karakter suka menolong perlu dimiliki oleh siswa, karakter ini perlu ditumbuhkan dengan cara menumbuhkan kepekaan pada siswa.

Pendidikan adalah salah satu cara meminimalisir kesalahan di masa yang akan datang. Siswa dituntut untuk tidak berbuat salah, salah satu kesalahan manusia yang sering terjadi adalah tidak rapi dalam berbagai hal, kerapian dalam hidup akan membuat manusia tersebut lebih mudah dalam melakukan berbagai hal, kemudahan akses adalah kelebihan yang dihasilkan dari kerapian. Kerapian bisa diterapkan dalam berbagai hal, dalam hasil temuan penelitian kerapian yang terpapar adalah kerapian dalam hal menyusun peralatan makan di tempatnya. Kerapian tersebut dapat memberi contoh pada siswa agar meletakkan sesuatu pada tempatnya, tentu saja contoh lain perlu diperlihatkan oleh guru. Kerapian harus diterapkan pada setiap aspek kehidupan manusia.

Berterimakasih harus dilakukan jika telah mendapat bantuan sebagai bentuk penghargaan terhadap pertolongan yang telah didapat. Berterima kasih identik dengan ucapan, tetapi bentuk terima kasih dapat dilakukan dengan cara yang lain, misalnya berterima kasih dengan berbagi. Sebaiknya manusia pandai berterima kasih karena terima kasih adalah ungkapan syukur terhadap apa yang diraih. Pandai berterimakasih merupakan bentuk konsistensi penghargaan terhadap apa yang didapat karena manusia pada hakikatnya tidak memiliki apapun ketika lahir.

Manusia memiliki sifat cenderung bermalas-malasan, menginginkan hidup seenaknya, mengikuti keinginan hati dan tidak peduli dengan aturan yang ada. Kebiasaan di atas tidak akan memberi dampak baik bagi manusia tetapi akan mendatangkan kehancuran, untuk mencegah kehancuran yang diakibatkan oleh sifat-sifat di atas diperlukan kedisiplinan. Disiplin diri adalah siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan

sehingga menjadi suatu kebiasaan. Disiplin dalam melakukan suatu tindakan serta konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita. Disiplin diri akan terasa manfaatnya jika dilaksanakan secara konsisten, serta kedisiplinan melatih diri untuk mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam mewujudkan keinginan antar manusia dibuatlah peraturan-peraturan agar manusia menjadi disiplin.

Manusia hidup dengan segala perbedaan yang tidak dapat disamakan karena menyangkut keyakinan. Perbedaan yang terjadi dapat hidup berdampingan jika satu sama lainnya saling hormat, saling menghormati dengan cara toleransi. Berkaitan dengan artikel (Salahuddin et al., 2019) manusia hidup dengan berbagai latar belakang budaya dan agama sangat beragam dan banyak perbedaan, hanya dengan toleransi yang tinggi kita bisa bersatu padu dalam berjuang menuju masyarakat adil makmur. Toleransi adalah kunci untuk mencapai kehidupan sosial yang adil. Toleransi harus diajarkan pada manusia semenjak dini ketika sudah mampu berinteraksi dengan manusia lain, agar kelak menjadi manusia yang mampu menghargai perbedaan baik perbedaan agama, suku, budaya, bahkan perbedaan prinsip. Toleransi adalah sebuah kemampuan yang wajib dimiliki oleh manusia Indonesia karena di Indonesia banyak keragaman.

Manusia hidup guna mengabdikan kepada Tuhan dengan cara yang telah ditentukan. Setiap hal yang dialami dan dimiliki oleh manusia hakekatnya adalah pemberian Tuhan karena itu bersyukur atas apa yang telah diberi merupakan suatu keharusan. Bersyukur adalah bentuk penghambaan makhluk terhadap Tuhan. Bersyukur dalam kegiatan pendidikan di sekolah biasanya diajarkan dalam pelajaran agama. Rasa syukur berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, bersyukur perlu diajarkan pada siswa agar suatu kelak dia sadar bahwa manusia hanya hamba Tuhan, tidak ada satupun akan terjadi tanpa pengaruh Tuhan.

Setiap anak lahir seperti kertas kosong yang belum bernoda. Sudah menjadi tanggung jawab untuk menanamkan perilaku mengasihi sesama. Setiap orangtua menginginkan anak keturunannya bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain dan paham akan dampak positif berperilaku mengasihi sesama. Perilaku mengasihi sesama ini dapat dilatih di rumah dan dipraktekkan ke anggota keluarga, melalui pelatihan atau arahan orang tua diharapkan anak memiliki kasih sayang terhadap sesama sehingga saling mengasihi.

Pendidikan pada dasarnya mengajarkan manusia untuk dapat berbuat terbaik dari segala pilihan baik yang ada. Manusia dapat menentukan sesuatu terbaik jika didasarkan pada akal dan budi dan hal tersebut dinamakan kebijaksanaan. Akal dan budi merupakan dasar dari bijak, kedua hal tersebut tidak dapat dipisah, jika manusia hanya menggunakan akal, maka ia akan jadi manusia rakus seperti koruptor, jika ia hanya memakai budi, ia tidak akan menjadi manusia serba kekurangan karena tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Menanamkan kebijaksanaan tidak dapat diajarkan pada semua anak, hanya anak pada tingkat tertentu yang bisa mengerti tentang kebijaksanaan. Peran guru untuk menciptakan anak yang bijak adalah dengan cara melatih akal dan budi siswa sesuai kemampuan berpikir siswa.

Karakter peduli dengan nilai turunan yang terakhir adalah suka memberi maaf. Setiap interaksi yang dilakukan manusia, tidak semua berjalan sesuai dengan harapan, jika telah demikian, terkadang pertikaian akan muncul baik skala kecil maupun skala besar. Dalam sebuah menyelesaikan pertikaian tentunya harus ada salah satu yang memaafkan, memaafkan tidak menunjukkan diri lemah, namun memaafkan justru memberdayakan diri.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tangguh

Seorang siswa yang aktif di kelas biasanya selalu sedia untuk maju ke depan kelas, kesediaan tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki dan rasa bersedia. Kesediaan yang dimiliki tokoh dalam novel mengisyaratkan tokoh tersebut telah melakukan sebuah analisis keadaan. Kesediaan membutuhkan komitmen untuk amanah terhadap kepercayaan yang dititipkan. Siswa diajarkan untuk

memiliki sifat kesediaan dengan cara ditanamkan rasa suka terhadap apa yang akan dilakukan. Karakter kesediaan berkaitan dengan karakter antisipatif, kesediaan dilakukan guna mengantisipasi sesuatu agar tidak semakin buruk. Antisipatif merupakan tindakan pencegahan terhadap sesuatu dengan maksud meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan. Mengajarkan antisipatif terhadap anak dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk menganalisis keadaan.

Bersifat optimis merupakan keharusan bagi semua manusia, apapun yang akan dilakukan seharusnya dilandasi sifat optimis. Optimis adalah sikap percaya diri dalam berkegiatan guna mencapai tujuan dan cita-cita. Sikap optimis sangat diperlukan manusia, di mana setiap kegiatan dalam meraih tujuan atau cita-cita pasti mengalami hambatan. Sikap optimis hadir sebagai dorongan dalam bergerak mencapai tujuan, jika tidak ada dorongan maka perolehan tujuan dan cita-cita akan semakin lama dan semakin sulit serta tidak tertutup kemungkinan akan berhenti. Sikap optimis harus diajarkan pada anak semenjak dini agar menjadi mandiri dalam meraih tujuan dan cita-cita.

Etos kerja adalah sejumlah sikap atau pandangan mendasar yang menjadi prinsip sekelompok manusia untuk menilai pekerjaan sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan, sehingga berdampak terhadap perilaku kerjanya. Etos kerja sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan dalam hidup, seperangkat sifat seperti kesediaan, antisipatif, optimis, dan ketegasan adalah sifat yang harus dimiliki jika ingin memiliki etos kerja. Mengajarkan siswa agar memiliki etos kerja didahului dengan penanaman karakter kesediaan, antisipatif, optimis, dan ketegasan.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan temuan data serta pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin, maka dapat disimpulkan bahwa;

Nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang merupakan nilai inti memiliki nilai turun, nilai-nilai turunan dari nilai inti karakter jujur yang terdapat dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin adalah kesalehan, pertanggungjawaban, keyakinan, dan iman dan takwa. Nilai pendidikan karakter cerdas terdiri dari kontrol diri, suka memecahkan masalah, analitis, dan kekritisan. Nilai-nilai pendidikan karakter peduli yang merupakan nilai inti memiliki nilai turun yaitu kepekaan, keharuan, kegotongroyongan, demokratis, kebersamaan, keramahtamahan, suka membantu, kerapian, pandai berterima kasih, rasa hormat, empati, disiplin, toleransi, pandai bersyukur, penuh kasih sayang, kebijaksanaan, kebijakan, dan suka memberi maaf. Nilai-nilai pendidikan karakter tangguh yang merupakan nilai inti memiliki nilai turunan, nilai turunan dari nilai inti karakter tangguh yang terdapat dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin adalah kesediaan, antisipatif, optimis, beretos kerja, dan ketegasan.

Hasil penelitian dapat diimplikasikan Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Salah satu bentuk pembelajaran sastra di sekolah adalah memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan novel dan sinopsis novel. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, sesuai dengan silabus pembelajaran maka implikasi yang cocok dengan hasil penelitian adalah pada Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) atau kurikulum 2006, silabus SMP Kelas IX semester 2, Standar kompetensi Mendengarkan, Memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan atau sinopsis novel. Indikator pencapaian kompetensi adalah siswa mampu menentukan sifat tokoh dengan alasan yang meyakinkan.

Hasil penelitian ini memberi implikasi pada Kurikulum 2013 (K13). Pada silabus kelas VIII SMP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat kompetensi inti (KI) 2 “ menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kompetensi inti ini menginginkan agar anak dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam lingkungan. Pada pengembangan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII SMP memuat kompetensi inti dengan kompetensi dasar Menyusun Teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik melalui lisan maupun tulisan”.

Pada kegiatan awal pembelajaran di kelas, siswa terlebih dahulu mendapat penjelasan dari guru tentang kompetensi dasar yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran, kemudian dengan pembukaan (apersepsi) guru memancing siswa (tanya jawab) tentang bacaan yang pernah mereka baca khususnya novel, dengan begitu siswa akan termotivasi mengikuti pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia dengan materi pembelajaran yang membahas novel. Guru menjelaskan tentang lingkungan sosial kepada peserta didik yang disertai dengan memperlihatkan contoh-contoh lingkungan sosial. Setelah berdiskusi tentang lingkungan sosial, guru memberikan contoh salah satu novel. Dengan demikian, novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin merupakan contoh novel yang memuat nilai-nilai seperti hubungan sosial di dalam masyarakat. Proses dalam pembelajaran, siswa membaca novel yang diberikan guru, setelah siswa selesai membaca novel tersebut diharapkan dapat mengambil pelajaran seperti meniru tindakan tokoh yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter serta berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2012). Memutus Mata Rantai Budaya Korupsi dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kota Surabaya*, 1(3), 12–13.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Angkasa.
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Laksana.
- Chrisiana, W. (2014). Upaya penerapan pendidikan karakter Bagi Mahasiswa Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Poetra. *Uk Poetra*, 7(1).
- Lubis, M. (2012). *Manusia Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Salahuddin, Amar. Jayanty, V. (2021). *Modul Contextual Teaching And Learning (Ctl) Bermuatan Pendidikan Karakter* (W. Kurniawan (ed.); 1st ed.). CV. Pena Persada.
- Salahuddin, A., Hasanuddin, Harris Effendi Thahar, W. S., & Asri, Y. (2019). Multicultural Values In The Indonesian Novel Of Minangkabau's Local Culture Pre The War. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 3756–3760.
- Samani, M. dan H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D. In *Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1007/s11116-011-9347-8>
- Suwandi, B. &. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Syamsuddin, N. (2012). *Mengurai Rindu*. Rahima Intermedia Publishing.